

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai bagian dari syariat yang memperkaya ibadah. Pernikahan adalah hubungan antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang dianggap sebagai perlindungan dari godaan dan pandangan yang dapat mengharamkan segala tindakan antara dua individu yang tidak sejenis (Jazari, 2020: 2). Ini merupakan bagian dari fitrah manusia dan dihargai sebagai tindakan yang terpuji untuk mengelola hasrat seksual tanpa membahayakan diri sendiri atau masyarakat.

Pernikahan adalah ikatan resmi antara dua individu di bawah landasan agama. Selain memenuhi tuntutan keagamaan, tujuan pernikahan adalah untuk membawa kebahagiaan bagi kedua belah pihak. Memastikan kebahagiaan dalam pernikahan Membangun hubungan tersebut tidaklah sederhana karena melibatkan penggabungan dua individu yang mungkin memiliki perbedaan dalam kepribadian., perilaku, budaya, dan gaya hidup. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting bagi setiap pasangan untuk saling menghargai, mengasihi, mencintai, dan mempercayai satu sama lain agar dapat membentuk ikatan pernikahan yang damai dan penuh berkah. (Saphira, 2020)

Dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syahreani (2013), pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai sarana yang sah untuk membentuk keluarga atau memenuhi kebutuhan biologis secara terhormat, tetapi juga

menjadi salah satu jalan untuk mencapai tujuan yang lebih luas yang mencakup berbagai dimensi sosial. Oleh sebab itu, Islam memberikan pedoman yang komprehensif dan terperinci mengenai pernikahan. Panduan ini mencakup dorongan untuk menikah, kriteria dalam memilih pasangan yang tepat, proses melamar, hingga solusi yang ditawarkan ketika menghadapi konflik dalam rumah tangga, semuanya diatur secara jelas berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Bimbingan pranikah, menurut Sofyan Wilis, adalah upaya yang dilakukan oleh konselor profesional untuk membantu pasangan suami istri atau calon pasangan suami istri mengatasi masalah mereka. Konseling keluarga juga termasuk dalam bimbingan konseling pernikahan. Tujuan konseling keluarga adalah untuk membantu orang-orang yang menjadi pemimpin atau anggota keluarga untuk membuat keluarga yang kuat dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, menciptakan dan menyesuaikan diri dengan aturan keluarga, dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia. (Rosita, 2018)

Tujuan lain dari pernikahan adalah harapan agar menjadi pernikahan inkonvensional, yakni mencegah terjadinya perceraian akibat permasalahan yang timbul. Banyak orang yang akhirnya bercerai karena pertengkaran, perbedaan pendapat, pertengkaran, perbedaan perilaku dan kepribadian dalam keluarga. Dalam situasi seperti ini, aturan Islam menawarkan jalan keluar dengan mempertemukan regulasi untuk mencari solusi yang benar-benar menjadi pilihan akhir bagi rumah yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi. (Destyana, 2023)

Agar calon pengantin memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis sesuai tuntunan Allah SWT, diperlukan adanya bimbingan pranikah. Kegiatan ini juga berfungsi mempersiapkan ketangguhan mental mereka dalam menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab rumah tangga di masa yang akan datang. (Ahmad, 2022)

Menurut Zaini (2015), calon pengantin harus melewati kegiatan bimbingan perkawinan sebelum pernikahan. Proses ini dikenal sebagai bimbingan pranikah dan menawarkan saran dan pelatihan untuk mempersiapkan kehidupan setelah menikah. Kegiatan bimbingan pranikah merupakan tahap yang wajib dilewati calon pengantin, proses tahapan bimbingan pranikah sebagai pelatihan, nasehat untuk mempersiapkan kehidupan setelah menikah. Karena kehidupan setelah menikah dengan kehidupan sebelum menikah sangat berbeda jauh, kehidupan setelah menikah memiliki tanggung jawab dan peran yang harus dijalankan. Bimbingan pranikah dimaksudkan untuk membantu orang yang menikah menghadapi masalah karena mereka sudah memiliki keluarga dan harus menangani masalah bersama.

Bimbingan pranikah merupakan layanan yang membantu pasangan yang akan menikah dalam memperbaiki hubungan mereka atau memberikan dukungan kepada keluarga yang memerlukan Arah untuk mencapai kebahagiaan. Bimbingan ini memberikan dukungan bagi pasangan calon dalam menyiapkan mental sebelum pernikahan serta menyediakan informasi

terkait pernikahan sebagai bagian dari persiapan mereka (Raihan Putry, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa untuk memasuki pernikahan, individu dalam sebuah keluarga perlu memiliki pengetahuan serta kesiapan secara mental, fisik, dan finansial (Ardianto, 2014). Oleh karena itu, panduan pranikah sangat penting bagi calon pengantin untuk memahami kehidupan setelah pernikahan dan mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Bentuk dukungan tersebut penting diberikan supaya pasangan mampu mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan diliputi rasa kasih sayang.

Istilah bimbingan pranikah sama dengan istilah kursus pernikahan yang artinya pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kesadaran calon pengantin tentang tatanan kehidupan berumah tangga dan berkeluarga. Adanya bimbingan pranikah ialah bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hakikat pernikahan, adapun tujuan pernikahan ialah membangun keluarga bahagia yang menjadi keinginan semua calon pengantin.

Bimbingan pranikah bertujuan untuk membantu pasangan mencapai tujuan pernikahan dengan mempelajari berbagai aspek kehidupan yang penting, seperti psikologi, kesehatan, agama, sosial, dan pendidikan. Salah satu tujuan dari bimbingan ini adalah untuk mengurangi potensi mengecewakan yang mungkin timbul dalam pernikahan (Anyamene, 2020; Yaro, 2022). Menurut penelitian sebelumnya tingkat kematangan psikologis yang tinggi diperlukan untuk mengenali dan menerapkan perilaku tertentu (Afiatin et al., 2016). Kesiapan mental adalah keinginan spesifik yang bergantung pada

kematangan diri, pengalaman, dan emosi. Kesiapan mental merupakan kondisi di mana seseorang mampu menghadapi dan merespons situasi emosional serta karakter, bukan hanya dari segi fisik (Rizkiah et al., 2020; Sari et al., 2020) roh, 2016). Kesiapan mental merupakan emosional yang matang dalam menghadapi situasi tertentu, contohnya persiapan mental bagi calon pengantin untuk menghadapi masalah yang mungkin timbul selama pernikahan. Agar bisa menghadapi situasi dan berinteraksi dengan baik, pasangan perlu memiliki kesiapan mental yang kuat. Di dalam membangun keluarga yang harmonis, saling pengertian, perhatian, dan penghargaan di antara pasangan sangatlah penting, serta kemampuan untuk beradaptasi satu sama lain (Barseli et al., 2017; Pranata & Barus, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, marak terlihat kecenderungan pernikahan dini di kalangan generasi muda. Tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk melangsungkan pernikahan pada usia belia, meskipun secara umum pernikahan lebih lazim dilakukan ketika telah mencapai usia yang lebih matang. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, tekanan keluarga, hingga alasan pribadi sering menjadi pendorong utama keputusan ini. Pernikahan dini di kalangan anak muda menjadi topik yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. (Safitri, 2024)

Salah satu alasan utama yang mendorong kalangan anak muda untuk menikah dini adalah pengaruh budaya dan tradisi. Di beberapa daerah, menikah muda masih dianggap sebagai langkah yang wajar dan bahkan didukung oleh lingkungan sosial. Tuntutan dari keluarga atau masyarakat

sekitar sering membuat mereka merasa tertekan untuk segera membangun rumah tangga, bahkan jika sebenarnya mereka belum siap secara emosional dan finansial. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tradisi dalam membentuk pola pikir Gen Z tentang pernikahan. (Safitri, 2024)

Bimbingan pranikah adalah langkah yang harus dijalani oleh calon pengantin, yang melibatkan proses pelatihan dan bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan setelah menikah. Karena perbedaan signifikan antara kehidupan sebelum menikah dan setelah menikah, konseling pranikah menjadi penting untuk mempersiapkan mereka secara optimal. Dengan demikian, kehidupan setelah pernikahan menuntut adanya pemenuhan tanggung jawab dan pelaksanaan peran tertentu oleh masing-masing pasangan. Layanan konseling pranikah diselenggarakan sebagai upaya mengatur dan membantu mengatasi berbagai persoalan yang berhubungan dengan kehidupan pernikahan, dimana jika sudah hidup berkeluarga maka perlu menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama-sama. (Destyana, 2023)

Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang bimbingan pranikah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah. Agar individu-individu memiliki persiapan mental dan fisik atau materil dalam jenjang pernikahan dan agar keluarga (rumah tangga) memiliki persiapan daya tahan yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah dari pengaruh internal maupun eksternal. Maka perlulah adanya bimbingan pranikah sebelum melaksanakan pernikahan agar mengetahui kehidupan

pernikahan kelak dan mempersiapkan diri untuk kehidupan rumah tangga nanti.

Pasangan yang akan menikah seringkali tidak menyadari pentingnya menjalani bimbingan pranikah. Banyak pernikahan berakhir dengan kegagalan akibat kurangnya persiapan dan pembekalan yang memadai. Berbagai persoalan, mulai dari hal sepele hingga konflik serius yang dapat berujung pada perceraian, bisa dihindari jika calon suami istri mengikuti bimbingan pranikah. Program ini membantu mereka memahami dengan jelas posisi dan tanggung jawab masing-masing, yang seringkali belum sepenuhnya mereka pahami. (Nainggolan, 2019; Novenia & Ratnaningsih, 2017).

Dibutuhkannya bimbingan pranikah dikarenakan kebutuhan setiap orang akan pengetahuan khususnya tentang pernikahan dan keluarga. Setiap orang yang akan menikah punya rasa penasaran dan ingin mengetahui tentang pernikahan dan cara membentuk keluarga bahagia seperti yang diimpikan setiap orang, maka bimbingan pranikah dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan rumah tangga serta penyelesaian konflik rumah tangga kelak. Untuk memperoleh pengetahuan tentang pernikahan, setiap calon suami istri harus melakukan bimbingan pranikah secara intensif dari lembaga, Salah satu lembaga yang mengadakan bimbingan pranikah adalah Kantor Urusan Agama.

KUA Kecamatan Solokanjeruk merupakan lembaga pelayanan agama yang menyediakan berbagai layanan kepada masyarakat terkait agama, seperti

pernikahan, bimbingan haji dan umroh, informasi zakat, infak, dan shodaqoh, serta fasilitas ibadah lainnya. Salah satu fokus utama KUA adalah pada program yang berkaitan dengan pernikahan, seperti pencatatan, edukasi pranikah, dan bimbingan pranikah. Dengan menyelenggarakan berbagai program ini, KUA bertujuan untuk mengurangi angka perceraian dengan memberikan pengetahuan kepada calon pengantin tentang hal-hal yang penting diketahui sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diajukan pertanyaan berikut:

- 1.2.1. Bagaimana permasalahan umum calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Solokan Jeruk?
- 1.2.2. Bagaimana program bimbingan pranikah untuk calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Solokan Jeruk?
- 1.2.3. Bagaimana hasil implementasi program bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Solokan Jeruk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Untuk menganalisis permasalahan umum calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Solokan Jeruk.

1.3.2. Untuk mendeskripsikan program bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Solokan Jeruk.

1.3.3. Untuk mengidentifikasi hasil implementasi program bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Solokan Jeruk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya mahasiswa bimbingan konseling islam, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca mengenai proses bimbingan pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan nikah calon pengantin.

1.4.1.2. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang Pelaksanaan Bimbingan Pranikah

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan baik lahir dan batin bagi calon pasangan suami istri agar bisa menyelesaikan permasalahan rumah tangganya dan mencapai keluarga yang harmonis serta bahagia.

1.4.2.2. Bagi lembaga, dapat dijadikan pedoman dalam Pelaksanaan Bimbingan Pranikah

1.4.2.3. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi tentang kajian Pelaksanaan Bimbingan Pranikah.

1.4.2.4. Bagi akademik, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang Pelaksanaan Bimbingan Pranikah khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar konseptual yang menjelaskan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga penelitian mengenai implementasi bimbingan pranikah dalam meningkatkan kualitas rumah tangga memiliki pijakan ilmiah yang jelas dan terarah.

1.5.1.1 Bimbingan Pranikah

Bimbingan pranikah adalah layanan pembinaan bagi calon pengantin agar memasuki kehidupan pernikahan dengan kesiapan optimal meliputi mental, emosional, fisik, spiritual, hingga material. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2017), bimbingan ini merupakan kegiatan pembekalan yang diberikan kepada calon pengantin untuk menginternalisasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membangun rumah tangga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Pemahaman psikologis menegaskan bahwa bimbingan pranikah adalah proses pendidikan non-formal yang membantu calon pengantin

memahami hak dan kewajiban pernikahan, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat kemampuan mengelola dinamika rumah tangga (Astuti, 2020). Hal tersebut semakin dikuatkan oleh temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa bimbingan pranikah mengurangi kekecewaan dalam pernikahan dan meningkatkan kesiapan mental, yang bergantung pada kematangan diri, pengalaman, dan stabilitas emosi.

Secara holistik, program ini juga diarahkan untuk membentuk kesiapan mental, emosional, spiritual, dan fisik, serta kesiapan material dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Modul persiapan mental dan spiritual yang digunakan dalam bimbingan pranikah mencakup penguatan pemahaman tentang hakikat dan tujuan pernikahan, pengembangan sikap mental positif, manajemen konflik, serta penanaman komitmen dan spiritualitas yang kuat. Semuanya dimaksudkan agar pasangan mampu membangun keluarga yang cinta kasih (mawaddah) dan belas kasih (rahmah).

Lebih lanjut, studi Rufaidah & Azizah (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan psikologi Islam memberikan fondasi holistik bagi calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam praktik penyelenggaraan, KUA di beberapa daerah aktif menggelar bimbingan secara tatap muka maupun mandiri, dengan tujuan utama mempersiapkan aspek mental, emosional, dan spiritual calon pengantin agar pernikahan dapat berjalan lebih stabil dan mengurangi risiko perceraian.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), tujuan umum bimbingan pranikah adalah mempersiapkan calon pengantin agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga secara harmonis, mandiri, dan berkelanjutan. Harmonisasi ini mencakup keseimbangan antara dimensi spiritual, emosional, sosial, dan ekonomi keluarga, sehingga pasangan tidak hanya siap secara lahir, tetapi juga batin dalam mengarungi dinamika pernikahan. Tujuan khusus bimbingan pranikah meliputi: (1) menanamkan pemahaman nilai-nilai agama sebagai landasan rumah tangga yang kokoh; (2) meningkatkan kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi realitas pernikahan; (3) memberikan keterampilan komunikasi efektif dan teknik penyelesaian konflik yang konstruktif; (4) membekali calon pengantin dengan pengetahuan manajemen ekonomi keluarga agar mampu mengelola keuangan secara bijak; serta (5) memberikan pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan keluarga berencana sebagai bagian dari perencanaan keluarga yang sehat dan sejahtera.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fitriani (2021), bimbingan pranikah memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dalam menekan angka perceraian, mengingat sebagian besar permasalahan rumah tangga berawal dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengelolaan hubungan suami-istri. Sejalan dengan temuan Puspitasari dan Nurhidayah (2022), pembekalan sejak sebelum menikah terbukti meningkatkan kesiapan psikologis dan adaptasi pasangan terhadap perubahan peran pasca-pernikahan.

Dengan demikian, bimbingan pranikah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif sebelum akad nikah, tetapi merupakan investasi sosial jangka panjang untuk mewujudkan ketahanan keluarga dan mengurangi risiko disintegrasi rumah tangga di kemudian hari.

Materi Bimbingan Pranikah disusun secara cermat dengan mengacu pada pedoman resmi Kementerian Agama Republik Indonesia dan dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata calon pengantin modern. Berdasarkan Modul Bimbingan Perkawinan (Kemenag RI, 2017), materi ini mencakup lima komponen utama.

Pertama, Fondasi Pernikahan dalam Perspektif Agama, yang menjelaskan makna pernikahan sebagai sarana ibadah dan pembentukan keluarga sakinah, sambil menegaskan hak dan kewajiban suami-istri menurut ajaran agama dan hukum negara. Kedua, Manajemen Keluarga, yang menghadirkan pendekatan pengelolaan keuangan rumah tangga, pembagian peran dengan asas keadilan dan kolaborasi, serta perencanaan keluarga dan masa depan bersama.

Ketiga, Kesehatan Reproduksi, yang menyinggung pentingnya menjaga kesehatan fisik, memahami prinsip keluarga berencana, serta upaya pencegahan kehamilan tidak direncanakan dan penularan penyakit menular seksual sebuah fondasi vital bagi keluarga sehat dan berkelanjutan. Keempat, Psikologi Pernikahan, yang dirancang untuk membantu pasangan memahami karakter masing-masing, mengelola emosi, dan beradaptasi dengan peran baru pasca-pernikahan; penekanan

juga diberikan pada aspek pengembangan kesiapan mental secara matang agar mampu menghadapi dinamika hidup berkeluarga. Kelima, Keterampilan Komunikasi dan Penyelesaian Konflik, yang meliputi teknik komunikasi efektif, empati, strategi resolusi konflik, serta penguatan solidaritas dalam pasangan melalui model fasilitasi yang interaktif seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Kualitas rumah tangga mencerminkan keseimbangan antara dimensi hubungan interpersonal, stabilitas ekonomi, kesehatan fisik dan mental, pengasuhan anak, serta kehidupan yang berlandaskan nilai agama. Keharmonisan hubungan keluarga merupakan pilar utama yang dicapai melalui rasa saling menghargai, kepercayaan yang kokoh, dan komunikasi terbuka; pola komunikasi efektif terbukti menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan dan keharmonisan keluarga (Ulfiah & Hannah, 2021). Stabilitas ekonomi juga penting—keluarga yang berkualitas mampu memenuhi kebutuhan dasar secara konsisten, merencanakan keuangan jangka panjang, dan mandiri secara finansial; ini sejalan dengan dimensi ketahanan ekonomi dalam Indeks Kualitas Keluarga (IKK) nasional yang dibentuk dari lima dimensi strategis (Kemen PPPA, 2023)

Kemudian, kesehatan fisik dan mental menjadi landasan penting dalam membentuk keluarga yang adaptif dan resilien: keluarga yang sehat secara jasmani dan mental lebih mampu menjaga stabilitas hubungan dan mencegah disfungsi keluarga (Syaidah, 2024). Pengasuhan anak yang baik merupakan indikator esensial, yang diwujudkan melalui pendidikan nilai-

nilai positif dan karakter sejak dini; orang tua adalah guru utama dalam pembentukan karakter anak, terutama di era digital (Devianti, 2023; Pola asuh demokratis). Terakhir, kehidupan berlandaskan nilai agama memberikan arah moral dan etika yang stabil, memperkuat spiritualitas serta landasan etis keluarga dimensi ini sejalan dengan konsep ketahanan sosial-budaya dalam IKK (Kemen PPPA, 2023)

Dengan demikian, kelima indikator ini bersinergi membentuk rumah tangga yang berkualitas dan berkelanjutan.

1.5.1.2 Teori Perkembangan Keluarga

Teori perkembangan menjelaskan bagaimana manusia mengalami perubahan secara fisik, kognitif, dan sosial-emosional seiring bertambahnya usia. Dalam konteks bimbingan pra nikah, teori perkembangan dapat membantu kita memahami bahwa setiap individu memiliki tahap perkembangan yang berbeda. Pemahaman terhadap tahap perkembangan ini akan membantu dalam menyusun materi bimbingan yang sesuai. Selain itu, setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan yang spesifik. Pelaksanaan bimbingan pranikah berperan dalam mendukung calon pengantin untuk menuntaskan berbagai tugas perkembangan yang sesuai dengan tahapan kehidupan mereka.

Teori Perkembangan Keluarga merupakan multilevel theory yang berhubungan dengan individualis, dan institusi keluarga. Hal-hal yang sering dibahas pada teori ini adalah konsep perkembangan tugas (the Development of task) sepanjang siklus kehidupan keluarga (Family life

cycle). Tahapan Perkembangan Keluarga menurut Duvall (1957) ada 8 tahapan yaitu: (1) Tahapan perkawinan (married couple), (2) Tahapan mempunyai anak (childbearing), (3) Tahapan anak berumur prasekolah (Preschool age), (4) Tahapan anak berumur Sekolah Dasar (school age), (5) Tahapan anak berumur remaja (teenage), (6) Tahapan anak lepas dari orangtua (launching center), (7) Tahapan orangtua umur menengah (middle aged parents) dan (8) Tahapan orangtua umur manula (aging parents). Teori perkembangan merupakan teori yang menjelaskan perubahan baik yang terjadi pada individu atau kelompok. Individu, kelompok dan masyarakat mengalami perkembangan melalui tahapan-tahapan yang terjadi sepanjang waktu. (Martin, 2018)

Proses Perkembangan Keluarga memiliki beberapa tujuan (related to teleology). Berkaitan dengan perkembangan anak ditandai dengan meningkatnya perkembangan moralitas dan kognitif. Ada suatu seri tahapan perkembangan individu bermula dari infant/ bayi, anak balita, usia anak-anak (awal, menengah, akhir), usia remaja (awal, menengah, akhir), usia dewasa (awal, menengah, akhir) dan usia lanjut usia (tua, tua sekali, tua renta). Menurut Mattessich dan Hill (1987), perkembangan keluarga (family development) merujuk pada proses perkembangan dan transformasi struktural yang progresif sepanjang sejarah keluarga.

Teori perkembangan keluarga (family development theory) berusaha untuk menjelaskan proses perubahan dalam keluarga. Point dari perspektif perkembangan keluarga adalah perubahan tingkatan keluarga dari waktu

ke waktu (family time) yang dipercepat secara internal oleh permintaan anggota keluarga (biologis, psikologis dan kebutuhan sosial) dan secara eksternal oleh masyarakat yang lebih luas (harapan masyarakat dan keterbatasan lingkungan).

Untuk mencapai keberhasilan melakukan suatu hal apapun pasti butuh yang namanya persiapan. Apalagi dalam momen sakral seperti perkawinan, mempelai akan memulai hidup baru bersama keluarga mereka sendiri. Sangat perlu adanya kesiapan diri supaya individu mudah beradaptasi, tidak merasa kaget atas tanggung jawab baru atas dirinya dan keluarga. Beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum melangsungkan perkawinan, antara lain: (Cahyadi, 2009)

Kesiapan moral dan spiritual. Kesiapan spiritual ditandai dengan mantapnya niat dan langkah menuju kehidupan rumah tangga. Tidak ada keraguan tatkala memutuskan menikah dengan segala konsekuensi dan resiko yang akan dihadapi pasca perkawinan.

1. Kesiapan konsepsional. Kesiapan konsepsional ditandai dengan dikuasainya berbagai hukum, etika, aturan dan ilmu-ilmu pernikahan serta kerumahtanggaan. Hal ini diperlukan agar dalam pernikahan tidak menyeleweng dari aturan agama.
2. Kesiapan fisik. Kesehatan yang baik antara pasangan akan mampu melaksanakan fungsi sebagai suami-isteri dengan optimal. Apabila indikator “mampu” yang dituntut dalam pelaksanaan pernikahan adalah kemampuan melakukan jimak maka aspek Kesehatan yang

dituntut adalah kemampuan berhubungan suami istri secara wajar kemudian pada Kesehatan reproduksi sehingga dari perkawinan nantinya akan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan dari perkawinan. Untuk itu melakukan pemeriksaan kesehatan merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh menjelang perkawinan.

3. Kesiapan material. Islam sebenarnya tidak menghendaki untuk berfikiran materialistis. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa materi merupakan salah satu sarana menuju ibadah kepada Allah. Seorang laki-laki harus memiliki kesiapan untuk menafkahi keluarganya, sehingga sebelum menikah ia harus mengetahui pintu-pintu rezeki yang akan mengantarkannya pada pemenuhan kewajiban ini.
4. Kesiapan sosial. Menikah menyebabkan pelakunya mendapat status sosial di tengah masyarakat. Jika sewaktu lajang ia masih merupakan bagian dari keluarga bapak ibunya, sehingga belum diperhitungkan dalam kegiatan kemasyarakatan, setelah menikah mulai dihitung sebagai keluarga sendiri. Jadi harus membiasakan diri terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam siklus kehidupan individu dan keluarga. Untuk menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis, calon pengantin perlu memahami dinamika keluarga melalui pendekatan teori perkembangan keluarga. Teori ini memberikan panduan tentang tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pasangan di

setiap tahap kehidupan keluarga. Dengan memahami teori ini, calon pasangan dapat lebih siap menghadapi tantangan dan menjalankan peran mereka dalam pernikahan.

Teori perkembangan keluarga pertama kali dikembangkan oleh Evelyn Duvall, yang membagi kehidupan keluarga ke dalam delapan tahapan. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan tertentu yang perlu diselesaikan agar keluarga dapat berfungsi secara optimal. Setiap tahapan memiliki tantangan yang unik. Ketidaksiapan menghadapi salah satu tahap dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan konflik dalam keluarga.

Teori perkembangan keluarga sangat relevan untuk mempersiapkan calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Berikut adalah beberapa aspek pentingnya:

1. Pemahaman Tugas Perkembangan Keluarga

Dengan memahami tugas perkembangan di setiap tahap, calon pasangan dapat mempersiapkan diri untuk menyesuaikan peran masing-masing dalam rumah tangga. Misalnya, pada tahap awal pernikahan, pasangan perlu membangun pola komunikasi yang efektif dan mengatur keuangan bersama.

2. Peningkatan Kematangan Psikologis dan Emosional

Setiap tahap perkembangan keluarga menuntut pasangan untuk lebih matang secara psikologis dan emosional. Teori ini membantu calon pengantin memahami pentingnya pengelolaan

emosi dan pengambilan keputusan yang bijaksana dalam menghadapi perubahan dalam keluarga.

3. Perencanaan Masa Depan

Teori perkembangan keluarga memberikan gambaran yang jelas tentang perjalanan kehidupan rumah tangga. Hal ini membantu pasangan untuk merencanakan kebutuhan keluarga di masa depan, seperti keuangan, pendidikan anak, dan hubungan sosial.

4. Penyelesaian Konflik

Setiap tahap dalam teori ini sering kali disertai dengan konflik, seperti perbedaan pendapat tentang pengasuhan anak atau pengelolaan waktu. Pemahaman tentang teori perkembangan keluarga membantu pasangan mengantisipasi potensi konflik dan menyelesaikannya dengan cara yang sehat.

5. Kesiapan untuk Menjalani Perubahan

Kehidupan pernikahan penuh dengan perubahan, seperti kelahiran anak, perubahan karier, atau pensiun. Teori ini mengajarkan calon pengantin untuk bersikap fleksibel dan siap menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Bimbingan ini membantu calon pasangan untuk lebih siap secara mental emosional, dan sosial dalam menjalani pernikahan.

1.5.1.2 Teori *Client-Centered*

Teori *Client-Centered* atau *Person-Centered* dikembangkan oleh Carl R. Rogers sebagai salah satu pendekatan humanistik dalam konseling dan psikoterapi, yang menempatkan klien sebagai pusat dari proses perubahan. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas bawaan untuk memahami diri sendiri, membuat keputusan yang tepat, dan mengarahkan hidupnya secara konstruktif apabila diberikan lingkungan yang mendukung (Corey, 2021). Dalam konteks bimbingan pranikah, pendekatan ini relevan karena memandang calon pengantin sebagai individu yang memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pemahaman nilai-nilai pernikahan, dan strategi penyelesaian konflik, dengan fasilitator berperan sebagai pendamping yang non-direktif.

Prinsip utama teori ini mencakup tiga kondisi inti: (1) *Unconditional Positive Regard* atau penerimaan tanpa syarat, yaitu sikap konselor yang menerima klien apa adanya tanpa menghakimi; (2) *Empathy*, yakni kemampuan memahami perasaan dan perspektif klien secara mendalam; dan (3) *Congruence* atau keaslian, di mana konselor menunjukkan keterbukaan dan kejujuran dalam interaksi (Rogers, 1961 dalam Kirschenbaum & Jourdan, 2021). Ketiga kondisi ini menciptakan *therapeutic alliance* yang memungkinkan klien merasa aman untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan nilai-nilai mereka.

Secara empiris, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan client-centered efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, regulasi emosi, dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi dinamika hubungan (Sharf, 2022; Widodo & Afiatin, 2023). Dalam bimbingan pranikah, penerapan teori ini dapat membantu calon pengantin menggali pemahaman diri, menyadari ekspektasi terhadap pasangan, dan menemukan solusi terhadap potensi masalah rumah tangga melalui proses reflektif dan kolaboratif, bukan instruksi sepihak. Hal ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan pasangan sebelum menikah, yang menekankan pembentukan keluarga harmonis dan berketahanan (Kementerian Agama RI, 2019).

Dengan demikian, *Client-Centered Theory* menjadi landasan yang kuat bagi pelaksanaan bimbingan pranikah karena memberikan ruang kebebasan bagi calon pengantin untuk membangun kesadaran diri, mengembangkan pola komunikasi sehat, dan mempersiapkan kehidupan rumah tangga secara holistik berdasarkan potensi internal yang dimiliki.

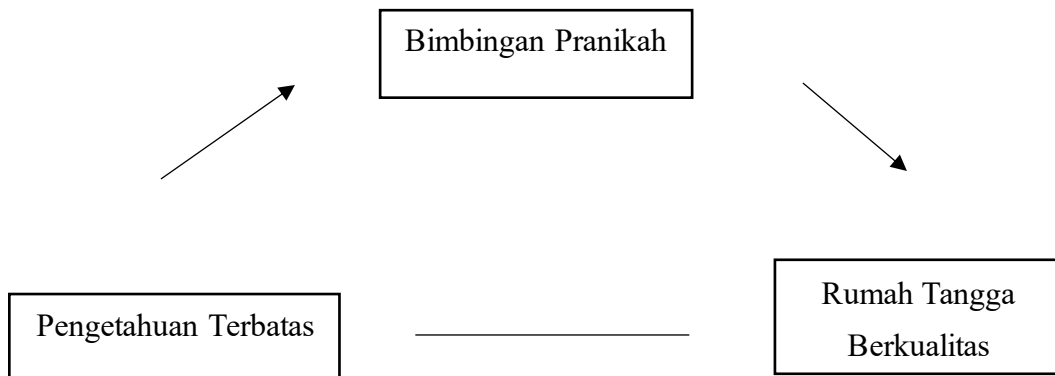
1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara kondisi awal calon pengantin, pelaksanaan bimbingan pranikah, dan hasil akhir berupa rumah tangga yang berkualitas. Sebelum mengikuti bimbingan pranikah, calon pengantin umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kehidupan berumah tangga. Keterbatasan ini meliputi kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban suami-istri,

pengelolaan keuangan rumah tangga, kesehatan reproduksi, komunikasi yang efektif, serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan dalam pernikahan apabila tidak dipersiapkan secara memadai.

Bimbingan pranikah hadir sebagai intervensi yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut. Dalam pelaksanaannya, bimbingan pranikah mencakup materi yang komprehensif meliputi aspek keagamaan, psikologis, ekonomi, kesehatan, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Melalui proses ini, diharapkan calon pengantin memperoleh bekal pengetahuan, Kesiapan dari sisi mental dan emosional, disertai dengan penguasaan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Hasil akhir yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan pranikah adalah terbentuknya rumah tangga yang berkualitas. Rumah tangga berkualitas ditandai dengan terwujudnya keharmonisan, komunikasi yang sehat, kemampuan mengatasi konflik, kestabilan ekonomi, serta pengasuhan anak yang didasari nilai-nilai kasih sayang dan ajaran agama. Dengan demikian, bimbingan pranikah berperan penting sebagai jembatan yang menghubungkan kondisi awal calon pengantin dengan tujuan akhir membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di KUA Kecamatan Solokanjeruk yang beralamat di Jalan Sastra No.21, Solokan Jeruk, Kec. Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung. Alasan penelitian di KUA Solokan Jeruk alasan karena uniknya masyarakat setempat serta data-data yang akan penulis kumpulkan mudah dan lengkap.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan suatu kerangka berpikir atau cara pandang yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan kompleksitas dunia nyata. Dalam konteks penelitian ilmiah, paradigma berfungsi sebagai landasan filosofis yang memengaruhi cara peneliti merumuskan masalah, memilih metode, menginterpretasikan data, hingga menarik kesimpulan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma

konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang tunggal, absolut, dan tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu maupun kelompok (Lincoln, Lynham, & Guba, 2018). Paradigma ini menekankan bahwa kebenaran bersifat relatif, bergantung pada konteks sosial, budaya, serta latar belakang individu yang memaknainya.

Dalam konstruktivisme, peneliti berperan aktif sebagai fasilitator yang menggali pemaknaan subjek terhadap realitas, bukan sekadar sebagai pengamat netral. Pengetahuan dianggap dibentuk bersama (co-constructed) melalui dialog dan interaksi antara peneliti dan partisipan. Oleh karena itu, hasil penelitian cenderung bersifat naratif, kontekstual, dan kaya akan detail pengalaman subjektif, sehingga mampu menggambarkan kompleksitas fenomena secara mendalam (Charmaz, 2021).

Dalam perspektif konstruktivisme, digunakan pendekatan interpretasi subjektif, yaitu cara memahami dan menafsirkan informasi, peristiwa, atau fenomena yang didasarkan pada pengalaman, perasaan, keyakinan, dan sudut pandang khas setiap individu. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap orang membawa kerangka acuan yang berbeda, sehingga makna yang dihasilkan bisa beragam meskipun berasal dari pengalaman atau rangsangan yang sama. Dalam penelitian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, sehingga data yang

diperoleh lebih otentik, mendalam, dan sesuai dengan konteks hidup responden.

Dengan menggabungkan paradigma konstruktivis dan pendekatan interpretasi subjektif, penelitian ini berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai realitas sosial yang dibentuk oleh interaksi antara faktor internal (nilai, keyakinan, pengalaman) dan faktor eksternal (budaya, lingkungan, relasi sosial). Hal ini selaras dengan tujuan utama penelitian kualitatif, yaitu memahami makna yang dikonstruksi individu dalam konteks kehidupan nyata mereka

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fokus utama metode ini adalah menggambarkan secara utuh realitas yang terjadi di lapangan melalui penggambaran perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan partisipan dalam konteks yang alami tanpa intervensi dari peneliti. Pendekatan ini memungkinkan data disajikan dalam bentuk narasi yang kaya makna, menggunakan kata-kata dan bahasa yang merefleksikan pengalaman autentik partisipan (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti tidak melakukan pengujian hipotesis, tidak membuat prediksi, dan tidak berupaya menjelaskan hubungan sebab-akibat secara statistik. Sebaliknya, peneliti hanya berfokus memaparkan situasi atau peristiwa sebagaimana adanya,

berdasarkan temuan empiris yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan faktual tentang objek yang diteliti.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta lapangan mengenai implementasi bimbingan pranikah dalam meningkatkan kesiapan calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung. Fakta-fakta yang dimaksud mencakup proses pelaksanaan bimbingan, materi yang diberikan, respon dan keterlibatan peserta, serta pengaruhnya terhadap kesiapan mental, emosional, dan spiritual calon pengantin. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas program bimbingan pranikah di wilayah tersebut, sekaligus memperkaya literatur akademik terkait pembinaan keluarga sakinah di Indonesia.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mencakup informasi terkait dengan proses pelayanan bimbingan Pranikah kepada calon suami dan istri, faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan Pranikah, dan hasil yang dicapai dari proses bimbingan Pranikah dalam membentuk keluarga di KUA Solokanjeruk. Data-data ini akan terdiri dari komentar, ulasan, pandangan, dan penjelasan mengenai faktor-faktor yang berperan dalam bimbingan Pranikah serta permasalahannya, yang akan diperoleh melalui pengamatan langsung.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang ingin didapatkan dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang dimaksud adalah peserta Bimbingan Pra Nikah, dari mana data untuk penelitian ini diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu dari BP-4, yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah responden yang terlibat dalam penelitian, yaitu konselor, serta melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian yang disebut sebagai konseli.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data tambahan yang akan digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur seperti dokumen, buku-buku, artikel dari internet, serta wawancara dengan pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang pernikahan di KUA Solokan Jeruk. Secara khusus, wawancara akan dilakukan dengan tiga pembimbing di KUA Solokan Jeruk yang memiliki pengetahuan dan informasi yang akurat mengenai peran Bimbingan

Pranikah dalam membentuk kesiapan calon pengantin berumah tangga.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Solokan Jeruk. Pertama, peneliti berperan sebagai pengumpul data yang secara langsung melakukan observasi dan wawancara di lapangan untuk memperoleh informasi yang relevan. Kedua, pegawai KUA, khususnya penyuluh agama atau pembimbing pranikah, yang menjadi narasumber utama terkait proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan bimbingan pranikah. Ketiga, calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah menjadi sumber informasi yang signifikan, karena mereka secara langsung menjalani proses penerimaan materi, berinteraksi dengan para pembimbing, serta mengalami secara nyata manfaat maupun tantangan selama berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Seluruh informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan peran mereka dalam kegiatan bimbingan pranikah, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi program tersebut.

1.6.5.2 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini mencakup individu serta proses yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan bimbingan pranikah di

KUA Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung. Unit analisis pada tingkat individu mencakup pegawai KUA sebagai pelaksana dan fasilitator kegiatan, serta calon pengantin sebagai peserta yang menerima materi bimbingan. Sementara itu, unit analisis pada tingkat proses meliputi seluruh rangkaian kegiatan bimbingan pranikah, mulai dari perencanaan, penyusunan materi, pelaksanaan pembekalan, interaksi antara pembimbing dan peserta, hingga evaluasi hasil bimbingan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas program bimbingan pranikah di lokasi penelitian.

1.6.6 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian yang berkait dengan Implementasi Bimbingan Pranikah Dalam Meningkatkan Kualitas Berumah Tangga di KUA Kecamatan Solokan Jeruk ini membutuhkan informan yang memiliki kapasitas pemahaman langsung pada permasalahan yang terkait dalam penelitian tersebut. Maka dari itu informan pada penelitian ini adalah: (1) Penyuluh KUA Solokan Jeruk dan (2) Calon pengantin yang sudah melakukan bimbingan.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai aspek-aspek penting. Oleh karena itu, teknik-teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1.6.7.1 Observasi

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai "teknik observasi" atau "metode pengamatan" mencakup pengamatan dan catatan tingkah laku individu atau kelompok secara menyeluruh dan sistematis. Observasi adalah alat utama dalam penelitian sosial keagamaan, terutama penelitian naturalistik (kualitatif). Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang subjek penelitian, penulis harus menggunakan semua intuisi mereka, dengan bantuan pedoman observasi yang telah ditetapkan.

Penulis menggunakan metode observasi ini untuk lebih mudah mengamati keterangan penelitian secara langsung. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk melengkapi kemungkinan kekurangan data lapangan yang mungkin ditemukan dari wawancara.

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti proses bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Solokan Jeruk, dengan maksud untuk mengumpulkan informasi mengenai jalannya bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Solokan Jeruk.

1.6.7.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dapat beragam. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti kepada

beberapa responden calon pasangan suami istri yang sudah mengikuti bimbingan perkawinan.

Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling umum digunakan untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial kualitatif. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa bertemu langsung melalui media komunikasi.

Penulis menggunakan metode wawancara ini karena data yang diperlukan dapat diperoleh secara langsung sehingga tidak ada keraguan tentang kebenarannya. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan penghulu, penyuluh agama, pegawai KUA dan peserta bimbingan perkawinan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penulis dapat menemukan dan mengumpulkan berbagai informasi tentang penggunaan program bimbingan perkawinan untuk calon pengantin.

Teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

1.6.7.3 Dokumentasi

Proses pengumpulan data melibatkan dokumen-dokumen seperti catatan, arsip, dan materi lainnya yang tersedia di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Solokanjeruk dan Pengadilan Agama Bandung.

Dokumen-dokumen ini mencakup informasi mengenai hasil yang berhasil dicapai dalam usaha membentuk keluarga harmonis di KUA Solokanjeruk.

1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penetapan keabsahan data dalam suatu penelitian memerlukan prosedur pemeriksaan yang mengacu pada kriteria ilmiah agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai metode utama untuk memastikan validitas data. Menurut Sugiyono (2012), triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Pendekatan ini dianggap efektif untuk mengurangi bias penelitian dan meningkatkan keakuratan temuan.

Kredibilitas data yang diperoleh di lapangan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti keandalan informan, kejelasan penyampaian informasi, waktu pelaksanaan wawancara, suasana atau kondisi saat pengumpulan data, dan tingkat keterbukaan responden. Oleh karena itu, peneliti mengombinasikan berbagai sumber data, metode, serta memanfaatkan variasi waktu pengumpulan data guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Pada pelaksanaannya, penelitian ini mengadopsi tiga jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, yang melibatkan pemanfaatan beragam sumber informasi seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan pengamatan langsung, triangulasi teknik (mengombinasikan wawancara mendalam,

pengamatan partisipatif, dan studi dokumentasi), serta triangulasi waktu (melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi). Strategi ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam, meminimalkan kesalahan interpretasi, dan memastikan hasil penelitian merepresentasikan kondisi lapangan secara objektif.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap awal hingga akhir penelitian, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2019), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap jenuh. Proses ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1.6.9.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara serta didukung dengan adanya dokumentasi. Pada tahap awal penulis melakukan penjelajahan umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua dilihat dan didengar. Dengan demikian penulis dapat memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

1.6.9.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap merangkum, menyaring informasi utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan, serta

mengidentifikasi tema dan pola dari data yang dikumpulkan di lapangan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Solokan Jeruk kemudian dipilah agar selaras dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan atau bersifat pengulangan akan disisihkan, sedangkan data yang penting akan dikategorikan sesuai topik analisis.

1.6.9.3 Penyajian Data

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks yang naratif, maupun grafik, matrik, jaringan dan bagan.

Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan.

1.6.9.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi dengan membandingkannya terhadap data tambahan atau melakukan member check kepada informan. Verifikasi ini bertujuan memastikan kebenaran, konsistensi, dan keabsahan hasil penelitian.

Proses ini berlangsung secara siklus, di mana reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terjadi secara simultan serta saling

memengaruhi. Dengan cara tersebut, temuan penelitian dapat disajikan dengan tingkat akurasi yang tinggi, lebih mendalam, dan memiliki dasar pertanggungjawaban yang kuat.

